

TIPE RAGAM BAHASA PADA UJARAN DALAM NASKAH FILM *RAYA AND THE LAST DRAGON*

¹Disa Khairina Haq, ²Nurul Fitriani

^{1,2}Universitas Darma Persada

²nurulfitriani0404@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menjabarkan tipe ragam bahasa yang terdapat dalam ujaran yang disampaikan tokoh utama dan tokoh lainnya di dalam naskah film “Raya and the Last Dragon”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif guna mendeskripsikan temuan data secara lengkap dan menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh dalam naskah film “Raya and the Last Dragon” menggunakan ragam bahasa yang berbeda bergantung kepada konteks situasi dimana suatu percakapan terjadi, dan bergantung juga kepada lawan bicara mereka. Tipe ragam bahasa yang ditemukan antara lain ragam bahasa beku, konsultatif, santai, dan ragam bahasa akrab.

Kata kunci: *ragam bahasa, tipe, ujaran, naskah film, tokoh film.*

Abstract

The aim of this study is to identify and describe types of language style found in utterances used by the main character and other characters in “Raya and the Last Dragon” movie script. It used qualitative approach with descriptive qualitative method in order to explain comprehensively and completely of the data finding. The result of the study showed that the characters in “Raya and the Last Dragon” movie script use different language style depending on the situational context of where the conversation happened, and also depending on their interlocutors. Types of language style found in this study are frozen, consultative, casual, and intimate style.

Key words: *language style, type, utterances, movie script, characters.*

A. PENDAHULUAN

Di dalam kehidupan bersosial, manusia dan bahasa adalah dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Bahasa dapat dikatakan sebagai salah satu aspek di dalam kehidupan kita dimana ia berperan sebagai media atau penghubung antar manusia satu sama lain. Bahasa, pada kenyataannya, kita gunakan tidak hanya untuk mengekspresikan ide atau pemikiran yang kita miliki, namun juga digunakan untuk bertukar ide atau pikiran dengan orang lain. Pun, yang harus dipahami adalah bahwa bahasa tidak hanya sekadar alat kita bertukar informasi satu sama lain, namun bahasa juga merupakan sarana penting yang kita gunakan dalam menciptakan dan menjalin hubungan satu sama lain di lingkungan sosial kita masing-masing.

Salah satu kajian bahasa (linguistik) yang menaungi penggunaan bahasa seseorang dengan konteks sosialnya adalah sosiolinguistik. Wardhaugh dan Fuller (2015) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai studi antara masyarakat dan fungsi bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Sosiolinguistik dipandang sebagai kajian yang mengungkap hubungan antara bahasa dan masyarakat guna mendapatkan pemahaman mendalam terkait struktur suatu bahasa dan bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi (Wardhaugh dan Fuller, 2015).

Holmes (2013:8) lebih lanjut menjelaskan terdapat dua faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa seseorang di lingkungan

sosialnya, yakni: 1) faktor sosial seperti status sosial seseorang di masyarakat, tingkat pendidikan, usia, tingkat pendapatan, agama, gender, dan lain sebagainya; dan 2) faktor situasi seperti siapa penuturnya, bahasa yang digunakan, lawan tutur, latar tempat dan waktu ujaran disampaikan, serta tujuan komunikasi dilakukan.

Apabila merujuk pada dua faktor yang diutarakan oleh Holmes di atas, maka, dapat dikatakan bahwa bahasa yang kita gunakan dalam berkomunikasi sehari-hari bergantung kepada situasi di mana kita sedang berkomunikasi tersebut. Oleh karena itu, di dalam sosiolinguistik, terdapat kajian ragam bahasa yang secara sederhana dipahami sebagai suatu pilihan yang digunakan oleh penutur (*speaker*) ketika menggunakan bahasa.

Chaika (1982:29) menyampaikan bahwa ragam bahasa merupakan cara seseorang untuk memanfaatkan bahasa yang ia kuasai dalam berkomunikasi, dan penggunaan ragam bahasa tersebut dapat ditemukan baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Missikova (2003:16) lebih lanjut mendefinisikan ragam bahasa sebagai cara berbicara dan/atau tipe ujaran yang dihasilkan oleh penutur secara sadar menggunakan struktur bahasa yang terencana berdasarkan topik, situasi, fungsi, tujuan, dan isi dari ujaran yang disampaikan tersebut.

Joos (1967:156) juga menjelaskan bahwa ragam bahasa merujuk kepada tipe bahasa yang digunakan oleh penutur dan dibedakan berdasarkan tingkat

keformalannya. Ragam bahasa membantu penutur untuk memilih ragam yang tepat dan sesuai pada situasi mereka sedang berkomunikasi. Putrayasa (2018:11) mengungkapkan ragam bahasa bersifat variatif bergantung kepada isu yang sedang dibahas dalam suatu situasi komunikasi, hubungan antara penutur dan petutur, serta media komunikasi yang digunakan oleh sang penutur.

Menurut Joos (1967:153-155), ragam bahasa terdiri atas lima jenis, antara lain: 1) ragam bahasa beku (*frozen style*); 2) ragam bahasa resmi (*formal style*); 3) ragam bahasa usaha (*consultative style*); 4) ragam bahasa santai (*casual style*); dan 5) ragam bahasa akrab (*intimate style*).

Joos (1967) mengungkapkan bahwa ragam bahasa beku digunakan ketika penutur sedang berbicara di hadapan banyak orang dimana ujaran yang disampaikan secara sistematis karena disiapkan terlebih dahulu. Febriani et.al (2019:5) menambahkan bahwa ragam bahasa beku merupakan gaya bahasa komunikatif yang paling formal yang biasanya digunakan pada peristiwa komunikasi tertentu seperti di tempat ibadah, upacara kenegaraan, dan lain sebagainya.

Ragam bahasa resmi oleh Joos (1967:156) dikatakan sebagai ragam bahasa yang secara umum digunakan pada situasi resmi dimana komunikasi yang terjadi biasanya mendapat sedikit atau bahkan tidak ada respon sama sekali dari lawan tutur. Syafitri (2019:12) mengungkapkan bahwa ragam bahasa resmi digunakan ketika penutur dan petutur tidak begitu

memiliki kedekatan antar satu sama lain, dan penutur biasanya menghindari penggunaan pilihan kata yang santai.

Tipe ragam bahasa ke-tiga adalah ragam bahasa konsultatif dimana menurut Febriani et.al (2019:5), ragam bahasa ini paling umum digunakan dalam suatu kelompok masyarakat kecil, dan tipe ini dianggap cukup formal meskipun tidak sekompleks ragam bahasa resmi.

Berikutnya adalah ragam bahasa santai yang dikatakan paling sering digunakan antara partisipan percakapan (penutur dan petutur) yang sudah saling mengenal satu sama lain. Indra dan Hamzah (2018:100) mengungkapkan bahwa ragam bahasa santai umumnya digunakan di situasi yang sifatnya rileks oleh partisipan bahasa yang saling berbagi latar belakang pengetahuan yang sama, seperti usia, tingkat pendidikan, status sosial, suku, dan lain sebagainya. Salah satu ciri dari ragam bahasa santai adalah penggunaan nama pertama (*first name*) atau nama panggilan (*nickname*) yang disampaikan oleh partisipan bahasa satu sama lain dalam suatu percakapan.

Tipe ragam bahasa ke-lima adalah ragam bahasa akrab yang menurut Febriani et.al (2019:6), ragam bahasa ini biasanya digunakan dalam situasi informal dimana partisipan percakapan saling nyaman satu sama lain ketika mereka sedang berinteraksi.

Dari penjabaran di atas, maka dapat dilihat bahwa ragam bahasa pada dasarnya sangat erat kaitannya dengan tindakan berbahasa manusia

sehari-hari. Namun, penggunaan ragam bahasa tersebut tidak hanya ditemukan dalam kehidupan nyata, melainkan kita dapat juga melihat cerminan penggunaan ragam bahasa tersebut di dalam karya sastra, misalnya di dalam novel, naskah drama, atau naskah film. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap cerminan penggunaan ragam bahasa tokoh dalam naskah film "Raya and the Last Dragon".

"Raya and the Last Dragon" mengisahkan tentang seorang putri bernama Raya yang berkelana mengelilingi sungai-sungai yang tersebar di Kumandra. Pada awalnya, Kumandra merupakan suatu negeri yang makmur dan damai dimana naga dan manusia hidup berdampingan. Namun, kedamaian tersebut musnah ketika monster bernama The Druun datang menyerang Kumandra dengan mengubah manusia dan naga menjadi batu atau patung. Sang tokoh utama, Raya, yang merupakan anak dari ketua suku, akhirnya berkelana mencari naga terakhir guna membantunya membawa Kumandra kembali ke masa kejayaannya seperti 500 tahun yang silam (Wijaya, 2021).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif kualitatif karena hasil data yang dianalisis berupa fenomena deskriptif seperti kata, kalimat dan bahasa. Ary (2010:424) mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif, data yang digunakan lebih berupa kata-kata

atau gambar daripada angka dan statistik. Analisis deskriptif adalah analisis yang dilakukan terhadap fenomena yang terjadi pada masa kini (Samsu, 2017:111).

Objek penelitian ini adalah naskah film berjudul "Raya and the Last Dragon" yang ditulis oleh Qui Nguyen dan Adele Lim, dan terdiri atas 96 halaman. Data yang digunakan untuk melakukan analisis adalah ujaran yang digunakan oleh tokoh dalam naskah film "Raya and the Last Dragon".

Langkah analisis data yang dilakukan pada studi ini adalah antara lain: 1) menganalisis temuan data yang berkaitan dengan tipe ragam bahasa; 2) melakukan penafsiran dari temuan data (yang berupa ujaran) untuk membuktikan adanya penggunaan ragam bahasa yang berbeda oleh tokoh dalam naskah film "Raya and the Last Dragon"; dan 3) melakukan penarikan kesimpulan dari hasil interpretasi dan analisis data tersebut di atas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 47 temuan ujaran (data) dalam naskah film "Raya and the Last Dragon" yang diklasifikasikan ke dalam 4 tipe ragam bahasa yang digunakan oleh tokoh dalam naskah film tersebut. Tipe ragam bahasa baku sebanyak 1 ujaran; tipe ragam bahasa usaha (konsultatif) sebanyak 15 ujaran; tipe ragam bahasa santai sebanyak 26 ujaran; dan terdapat 5 ujaran yang dikelompokkan ke dalam tipe ragam bahasa akrab. Berikut adalah pembahasan merinci beberapa

ujaran yang menunjukkan penggunaan ragam bahasa:

Datum 1 (Nguyen dan Lim, 2021:23)

Raya: *"Suva de dra sim...Mandra de dra lim....Bavaa de dra Tomben."*

Konteks ujaran di atas adalah ketika Raya, sang tokoh utama, sedang mencari naga yang bernama Sisu yang dikabarkan masih hidup. Raya kemudian melakukan suatu ritual, diiringi dengan membaca mantra untuk membangkitkan sang naga tersebut. Mantra yang diucapkan oleh Raya berfungsi untuk mengajukan permohonan. Mantra yang terlihat dalam ujaran pada datum pertama di atas dapat dikategorikan ke dalam ragam bahasa beku (*frozen*) dimana salah satu ciri dari tipe ragam bahasa ini adalah adanya struktur kalimat yang tidak berubah. Pada konteks di naskah film "Raya and the Last Dragon", mantra yang diucapkan oleh Raya adalah ujaran baku yang digunakan spesifik untuk memohon sesuatu.

Datum 2 (Nguyen dan Lim, 2021:5)

Raya: *"Chief Benja. Look, I know it's your job to try and stop me, but you won't."*

Konteks ujaran di atas adalah ketika Raya bertemu dengan tokoh lain bernama Benja. Benja adalah ayah Raya, dan ia bermaksud untuk menguji kemampuan Raya dalam menjadi penjaga Dragon Gem berikutnya. Pada ujaran di atas, terlihat Raya menggunakan kata "chief" di depan nama Benja.

Menurut Kamus Cambridge (Cambridge Dictionary Online, n.d.), kata "chief" didefinisikan sebagai *'the person in charge of a group or organization, or the ruler of a tribe'*. Raya menggunakan kata tersebut untuk merujuk kepada Benja adalah bentuk kesantunan yang ia lakukan kepada petuturnya yang dalam hal ini berada di posisi yang lebih tinggi darinya. Maka, dapat dikatakan terdapat penggunaan tipe ragam bahasa usaha (konsultatif) yang digunakan oleh Raya.

Datum 3 (Nguyen dan Lim, 2021:13-14)

Young Namaari: *"Fang may look nice on the outside, but we have some pretty big holes on the inside."*

Young Raya: *"Oh."*

Konteks yang terdapat pada datum ke-tiga di atas adalah ketika Raya dan Namaari muda sedang bermain bersama, dan mereka saling berbagi kisah satu sama lain. Ketika Namaari menjelaskan sesuatu kepada Raya, Raya kemudian merespon Namaari dengan ujaran "oh." Kata "oh" termasuk ke dalam kata seru, dan menurut Chaer dan Leonie (2004), dalam ragam bahasa konsultatif, penggunaan kata seru "oh" bisa ditemukan. Artinya, dalam membalas ujaran penutur, si petutur, dalam tipe ragam bahasa ini, bisa saja menyampaikan ujaran sederhana. Maka, datum ke-tiga di atas dapat dikategorikan ke dalam tipe ragam usaha (konsultatif).

Datum 4 (Nguyen dan Lim, 2021:4)

Young Raya: *"Hey, bud. That was awesome. Gimme some shell."*

Konteks ujaran di atas adalah ketika Raya sedang berada di suatu tempat misterius bersama dengan peliharaannya bernama Tuk-Tuk. Pada ujaran di atas terlihat Raya menggunakan pilihan kata slang seperti kata "bud" dan "gimme" (bentuk non-formal dari *give me*). Penggunaan pilihan kata tersebut dapat mengindikasikan adanya penggunaan ragam bahasa santai yang digunakan oleh Raya kepada Tuk-Tuk sebagai lawan tuturnya. Beberapa karakteristik dari tipe ragam bahasa santai adalah adanya penggunaan nama pertama atau nama panggilan, serta penggunaan kata yang merujuk kepada idiom atau bahasa slang. Maka, jika merujuk pada temuan penggunaan kata "bud" dan "gimme" di atas, maka datum ke-empat ini dapat dikategorikan ke dalam ragam bahasa santai.

Datum 5 (Nguyen dan Lim, 2021:64)

Raya: *"Hey, there, princess undercut, fancy meeting you here."*

Konteks ujaran di atas adalah ketika Raya berkonfrontasi dengan Namaari di luar gerbang Spine Village. Atmosfer pada pertemuan Raya dan Namaari pada adegan ini dikatakan tampak tegang, dan Raya berusaha mencairkan suasana dengan menyampaikan ujaran di atas. Frasa "princess undercut" merujuk kepada nama panggilan yang secara tiba-tiba diberikan oleh Raya kepada Namaari. Oleh karena

itu, ujaran pada datum ini dapat dikelompokkan juga ke dalam tipe ragam bahasa santai.

Datum 6 (Nguyen dan Lim, 2021:20)

Benja: *"Raya, don't give up on them. I love you, my dewdrop."*

Konteks ujaran di atas adalah ketika Raya dan Benja berusaha menyelamatkan diri mereka dari ancaman Druun yang dapat mengubah manusia menjadi batu. Pada bagian akhir ujaran di atas, Benja menggunakan kalimat "I love you" yang menunjukkan dirinya mengungkapkan perasaan sayangnya kepada sang putri, dimana hal tersebut juga menunjukkan adanya ikatan kedekatan antara ayah dan anak perempuannya. Oleh karena itu, ujaran pada datum 6 di atas dapat dikategorikan ke dalam tipe ragam bahasa akrab (*intimate*) karena biasanya penggunaan ragam bahasa ini memang digunakan pada situasi khusus dimana penutur dan petutur memiliki hubungan yang sangat dekat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan mengenai tipe ragam bahasa yang ditemukan dalam naskah film "Raya and the Last Dragon" dapat dikatakan bahwa penggunaan ragam bahasa tidak hanya ditemukan dalam kehidupan kita sehari-hari, melainkan seorang penulis dapat menuangkan cerminan penggunaan bahasa tersebut ke dalam suatu bentuk karya sastra seperti drama atau film.

Raya, sebagai tokoh utama dalam naskah film "Raya and the Last

Dragon” dalam melakukan percakapan, menggunakan ragam bahasa yang sifatnya variatif bergantung kepada konteks situasi dan sosok lawan tuturnya. Penggunaan ragam bahasa beku yang ditemukan di naskah film ini hanya ditemukan pada mantra yang diucapkan oleh Raya. Kemudian, dengan menggunakan ragam bahasa usaha (konsultatif) di beberapa konteks situasi, Raya berusaha untuk menunjukkan kesantunan lewat tuturannya kepada lawan tuturnya. Temuan analisis juga memperlihatkan penggunaan ragam bahasa ini tidak hanya muncul dalam bentuk ujaran utuh, melainkan juga dalam bentuk respon sederhana seperti penggunaan kata seru.

Tipe ragam bahasa santai, berdasarkan temuan penelitian, merupakan ragam bahasa yang paling sering digunakan oleh tokoh dalam naskah film “Raya and the Last Dragon”. Hal tersebut terjadi karena banyak konteks situasi di naskah film yang sifatnya santai, dan digunakan dalam percakapan antara teman dan anggota keluarga dimana mereka telah mengenal satu sama lain. Terakhir, penggunaan tipe ragam bahasa akrab digunakan oleh tokoh dalam naskah film ini ketika mereka sedang berinteraksi dengan orang tua dan/atau teman dekat saja.

Cerminan penggunaan ragam bahasa yang variatif dalam naskah film “Raya and the Last Dragon” pada akhirnya dapat menjadi salah satu kesempatan bagi kita untuk memahami bahwa sebagai seorang pengguna bahasa, pada umumnya, haruslah menyampaikan ujaran yang sesuai dengan konteks situasi dan

kita harus melihat dulu siapa lawan tutur kita. Tujuannya tak lain dan tak bukan adalah supaya komunikasi atau interaksi bahasa yang kita lakukan dapat berlangsung secara lancar, jelas, dan tidak menimbulkan kesalahpahaman satu sama lain. Penelitian ini merupakan bentuk upaya penulis dalam memberikan kontribusi dalam pengetahuan di bidang linguistik. Ke depannya, penulis berharap akan lebih banyak lagi kajian linguistik yang berkaitan dengan ragam bahasa agar dapat memperkaya wawasan setiap orang yang sangat tertarik akan bidang ilmu ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary D, Jacobs LC, Sorensen C, and Razavieh A. (2010). *Introduction to Research in Education (8th ed.)*. Belmont: Thomson Wadsworth.
- Cambridge Dictionary. (n.d.). *Meaning of chief in English*. Diakses dari <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/chief>.
- Chaer, A and Leonie A. (2004). *Sociolinguistics: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaika, E. (1982). *Language: The Social Mirror*. Rowley Masschussets: New House Publisher Inc.
- Deadline. (2022) *Raya and The Last Dragon screenplay*. Diakses dari: <https://deadline.com/wp-content/uploads/2022/01/Raya-And-The-Last-Dragon-Read-The-Screenplay.pdf>

- Febriani, A., Ras, F., & Novitri, N. (2019). *An Analysis Of Language Style In "To All The Boys I've Loved Before" Movie*. Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 6(2), 392-403.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics (Fourth Edition)*. New York: Routledge.
- Indra, I., & Hamzah, H. (2018). *An analysis of language style of teenagers found in Facebook status*. English Language and Literature, 7(1).
- Joos, M (1967). *The five clocks: a linguistic excursion into the five styles of English usage*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Missikova, G. (2003). *Linguistics Stylistics*. Nitra: Univerzita Konstatina Folozofa Czekoslovakia.
- Putrayasa, I. G. N. K. (2018). *Ragam Bahasa Indonesia*. Universitas Udayana.
- Samsu, S. M. (2017). *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Pusaka Jambi.
- Wardhaugh, R and J.M. Fuller. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics (7th ed.)*. Willey Blackwell.
- Wijaya, B.K. (2021). *Cerita Singkat Film Raya and the Last Dragon*. Diakses dari <https://osc.medcom.id/community/cerita-singkat-film-raya-and-the-last-dragon>.